

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS KISAH (STORYTELLING) DISMP ISLAM ASSA' ADAH
LAMPUNG TIMUR**

Sodikin, Siti Muntadziroh, Khonaah

¹²³ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: tofamhmd262@gmail.com¹

Keywords:

*moral values, storytelling,
Islamic education*

Kata kunci:

*akhlak, storytelling,
pembelajaran PAI*

Abstract

This study aims to describe the internalization of moral values through storytelling-based Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Islam Assa'adah Lampung Timur. The study is motivated by the need for an effective method to instill moral values in students amid modern challenges that influence their character development. Storytelling is regarded as a relevant approach because Islamic stories contain strong educational values and are capable of touching students' emotional aspects. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Research informants included PAI teachers, the school principal, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that storytelling effectively enhances students' understanding of moral values such as honesty, patience, responsibility, and social care. PAI teachers narrate stories from the Qur'an, Hadith, and Islamic history in an engaging manner, enabling students to understand and remember the moral lessons more easily. Storytelling also creates strong affective impacts by touching students' emotions and motivating them to improve their behavior. Reflection and discussion activities after storytelling sessions help students connect the values with their real-life experiences, thus supporting the internalization process. Furthermore, the study reveals positive behavioral changes among students, including improved politeness, cooperation, and discipline in school activities. However, some challenges were identified, such as limited instructional time and differences in students' ability to internalize values. Despite these challenges, storytelling remains effective because it integrates cognitive, affective, and psychomotor aspects simultaneously. This study concludes that storytelling-based PAI learning is a highly appropriate approach for strengthening moral education at the junior high school level.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kisah (storytelling) di

SMP Islam Assa'adah Lampung Timur. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan metode pembelajaran yang mampu menanamkan nilai akhlak secara efektif pada peserta didik, khususnya pada era modern yang sarat dengan tantangan moral. Metode storytelling dipandang sebagai pendekatan yang relevan karena kisah-kisah inspiratif dalam Islam mengandung nilai pendidikan yang kuat dan dapat menyentuh aspek emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru PAI menyampaikan kisah dari Al-Qur'an, hadis, serta sejarah Islam dengan cara yang menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami pesan moral dan mengingatkannya dalam jangka waktu yang lama. Storytelling juga memberikan dampak afektif yang kuat karena kisah dapat menyentuh perasaan siswa dan memotivasi mereka untuk memperbaiki perilaku. Refleksi dan diskusi setelah penyampaian kisah berperan penting dalam membantu siswa menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, penelitian menemukan bahwa storytelling memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap sopan santun, kekompakan, dan kedisiplinan dalam kegiatan sekolah. Namun, pembelajaran berbasis kisah juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai. Meskipun demikian, metode ini tetap efektif karena storytelling melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kisah merupakan pendekatan yang sangat tepat dalam memperkuat pendidikan akhlak di tingkat SMP.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Pendidikan akhlak menjadi semakin penting mengingat kondisi moral generasi muda saat ini yang dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kemajuan teknologi, pengaruh media

sosial, dan perubahan budaya yang cepat (Lazuardi, Chusniatun, and Syamsul Hidayat 2015). Oleh karena itu, guru PAI harus mampu memilih metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam proses internalisasi nilai adalah metode pembelajaran berbasis kisah atau *storytelling*.

Pembelajaran berbasis kisah merupakan metode yang telah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW sebagai media penyampaian ajaran agama, hikmah, dan keteladanan. Kisah para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh inspiratif selalu menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter umat Islam (muntaha, Handoko, and sunaryo 2022). Dalam konteks pendidikan modern, *storytelling* kembali dianggap relevan karena mampu menyentuh aspek emosional peserta didik, memudahkan pemahaman, serta meningkatkan daya ingat terhadap pesan moral yang disampaikan. Ketika seorang guru menyampaikan kisah dengan cara menarik, siswa tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga merasakan pengalaman moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP Islam Assa'adah Lampung Timur, pembelajaran PAI telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak melalui berbagai metode, namun berdasarkan observasi awal, masih terlihat adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa dan penerapan akhlak dalam keseharian. Beberapa siswa masih kurang disiplin, kurang hormat kepada guru, serta mengalami kesulitan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak belum berjalan secara maksimal. Guru PAI kemudian mulai menerapkan metode *storytelling* sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan akhlak siswa (Mahmudah et al. 2022).

Penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran PAI dinilai lebih menarik dibandingkan metode ceramah tradisional. Melalui kisah-kisah inspiratif, guru dapat menggambarkan situasi nyata yang dialami tokoh-tokoh tertentu sehingga siswa lebih mudah memahami relevansinya dalam kehidupan mereka. Misalnya, kisah kesabaran Nabi Ayub AS dapat menjadi contoh dalam menghadapi ujian, kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW dapat menjadi teladan dalam pergaulan, dan kisah kedermawanan sahabat dapat mengajarkan pentingnya berbagi. Kisah-kisah tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai melalui emosi dan imajinasi siswa (Puspita Husada and Zikri 2020).

Internalisasi nilai akhlak merupakan proses panjang yang membutuhkan pendekatan menyeluruh. Menurut teori pendidikan Islam, internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahap utama, yaitu pemahaman (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*doing*). Metode *storytelling* sangat cocok untuk mendukung ketiga tahap tersebut karena mampu menyampaikan pesan secara kognitif, menyentuh hati secara

emosional, dan memberikan contoh perilaku dalam bentuk naratif. Ketika siswa memahami dan menghayati kisah yang disampaikan, mereka terdorong untuk meniru nilai-nilai akhlak yang diteladankan tokoh dalam kisah tersebut (Metode et al. 2020).

Selain itu, metode *storytelling* memiliki kelebihan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Guru dapat melibatkan siswa dalam diskusi, permainan peran, atau refleksi setelah mendengarkan kisah. Kegiatan seperti ini membuat siswa lebih aktif terlibat sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dalam konteks SMP Islam Assa'adah yang mayoritas siswanya berada pada tahap perkembangan remaja awal, metode ini dinilai sangat relevan karena siswa pada tahap ini lebih mudah terpengaruh oleh tokoh idola dan cerita yang menyentuh emosi (Mahmudah et al. 2022).

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kisah juga membutuhkan kreativitas guru dalam memilih dan menyusun kisah yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus mampu memilih kisah yang relevan, mudah dipahami, dan mengandung nilai akhlak yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum PAI (Prasetyo et al. 2025). Selain itu, cara penyampaian kisah juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru harus menyampaikan kisah dengan intonasi yang tepat, ekspresi yang menarik, serta bahasa yang mudah dipahami agar siswa dapat mengikuti cerita dengan baik (Mahmudah et al. 2022).

Penelitian ini menjadi penting karena penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran akhlak masih jarang diteliti secara mendalam di daerah Lampung Timur, khususnya di SMP Islam Assa'adah. Padahal, metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memperbaiki perilaku siswa. Penguatan pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tuntutan kurikulum, tetapi juga kebutuhan nyata masyarakat dalam menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks (Sales et al. 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis kisah di SMP Islam Assa'adah Lampung Timur. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penerapan *storytelling*, dampaknya terhadap perilaku siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih kreatif, efektif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (Sayfudin 2018).

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul rekomendasi praktis bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak melalui metode *storytelling*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menerapkan metode serupa untuk memperkuat pendidikan akhlak siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI berbasis kisah dapat menjadi strategi yang

efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berkarakter, dan mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KERANGKA TEORITIK

. Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam merupakan komponen fundamental yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak usia sekolah. Akhlak mencakup perilaku, sikap, dan kebiasaan yang mencerminkan keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan keadaan jiwa yang memunculkan perbuatan secara spontan tanpa perlu berpikir panjang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak membutuhkan proses internalisasi yang mendalam sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara permanen dalam diri peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru memiliki peran strategis sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam membantu siswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia (Kebudayaan et al. 2015).

Internalisasi nilai merupakan proses penghayatan dan penerapan nilai secara menyeluruh hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Proses internalisasi dalam pendidikan Islam dikenal melalui tiga tahapan, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *doing*. Tahap mengetahui melibatkan pemahaman siswa terhadap ajaran akhlak berdasarkan teks, dalil, dan contoh. Tahap menghayati melibatkan aspek emosi dan perasaan, di mana siswa merasakan manfaat dari nilai akhlak yang dipelajari. Tahap mengamalkan adalah implementasi nilai dalam perilaku nyata. Proses ini hanya dapat efektif jika media pembelajaran mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara terpadu. Di sinilah metode storytelling memiliki peran penting (Faqih 2020).

Storytelling atau pembelajaran berbasis kisah merupakan metode pendidikan klasik yang digunakan dalam Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah para nabi, sahabat, dan ulama menjadi sarana penyampaian nilai moral yang efektif karena mengandung keteladanan nyata yang mudah dipahami siswa. Dalam teori pembelajaran modern, storytelling termasuk metode yang dapat mengaktifkan aspek emosional siswa, karena cerita memiliki alur yang menyentuh perasaan dan imajinasi. Ketika siswa tersentuh secara emosional, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasikan pesan moral dalam kisah tersebut. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyebutkan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman bermakna (Nabila and Pratikno 2022).

Metode storytelling memiliki sejumlah kelebihan dalam pembelajaran PAI. Pertama, cerita lebih mudah diingat dibandingkan penjelasan teoritis karena memiliki struktur naratif. Kedua, kisah dapat memberikan contoh konkret sehingga memudahkan siswa memahami nilai yang ingin ditanamkan. Ketiga, storytelling membuka ruang diskusi dan refleksi, sehingga siswa dapat menghubungkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, kisah juga menghadirkan model ideal

yang dapat ditiru siswa, sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Dengan demikian, storytelling membantu menjembatani teori dan praktik dalam pembelajaran akhlak (Metode et al. 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, kisah bukan hanya alat penyampai pesan moral, tetapi juga media dakwah dan tarbiyah yang efektif. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kisah sebagai sarana pengajaran, seperti kisah Nabi Yusuf AS, Nabi Musa AS, dan Ashabul Kahfi. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa kisah mengandung hikmah dan pelajaran bagi orang beriman. Dengan demikian, penggunaan storytelling dalam pembelajaran PAI tidak hanya didukung oleh teori pendidikan modern tetapi juga memiliki landasan kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini memberikan legitimasi bahwa metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak di sekolah (Hendrawati, Rohman, and Qohar 2025).

Secara keseluruhan, kerangka teoretik ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran berbasis kisah memiliki dasar filosofis, pedagogis, dan psikologis yang kuat. Storytelling mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang sehingga mempermudah proses internalisasi nilai. Dengan pemilihan kisah yang tepat dan penyampaian yang menarik oleh guru PAI, metode ini dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan akhlak siswa di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis kisah menjadi alternatif penting dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak di SMP Islam Assa'adah Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis kisah (storytelling). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna, pengalaman, serta persepsi siswa dan guru dalam konteks pembelajaran nyata di SMP Islam Assa'adah Lampung Timur. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara naratif tanpa manipulasi variabel, sehingga setiap temuan menggambarkan kondisi apa adanya sesuai fakta di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah, serta siswa kelas VII dan VIII sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan subjek yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam penggunaan metode storytelling di kelas. Guru PAI dipilih karena menjadi pelaksana utama metode pembelajaran berbasis kisah, sementara siswa dipilih untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan pengaruh metode tersebut terhadap pemahaman dan perilaku akhlak mereka. Kepala

sekolah juga dilibatkan untuk memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan sekolah terhadap penguatan pendidikan akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses penyampaian kisah oleh guru PAI serta bagaimana siswa merespons selama pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai efektivitas storytelling dalam menanamkan nilai akhlak. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, perangkat mengajar, serta bahan cerita juga dikumpulkan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif agar data yang diperoleh lebih valid dan komprehensif.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian, dengan terus melakukan verifikasi agar kesimpulan sesuai dengan data lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kisah (storytelling) di SMP Islam Assa'adah Lampung Timur telah memberikan dampak positif dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa. Guru PAI secara konsisten menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta kisah tokoh-tokoh teladan sebagai media penyampaian materi akhlak. Penyampaian kisah dilakukan dengan cara yang menarik melalui intonasi suara, ekspresi wajah, serta alur cerita yang runtut sehingga siswa lebih fokus dan antusias ketika mengikuti pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup ketika guru menggunakan metode storytelling dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

Guru PAI memilih kisah sesuai dengan tema pembelajaran, seperti kisah Nabi Muhammad SAW terkait kejujuran, kisah Nabi Yusuf AS tentang menjaga kehormatan, kisah Nabi Ibrahim AS tentang ketaatan, serta kisah sahabat tentang keberanian dan kedermawanan. Pemilihan kisah yang relevan memudahkan siswa memahami nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Siswa mengaku dapat mengingat tokoh dan pesan moral dari kisah tersebut dengan lebih baik dibandingkan jika guru hanya memberikan

penjelasan teori. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan storytelling memberikan dampak kognitif yang signifikan terhadap pemahaman siswa.

Dari hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa kisah-kisah yang disampaikan guru sering mereka renungkan dan jadikan inspirasi dalam bertindak. Sebagian siswa mengaku mulai mencoba menerapkan nilai-nilai seperti sabar, jujur, disiplin, dan menghargai orang lain setelah mendengar kisah-kisah tersebut. Misalnya, seorang siswa mengatakan bahwa ia berusaha tidak berbohong lagi setelah mendengar kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling juga memberikan dampak afektif yang kuat karena mampu menyentuh hati siswa dan memotivasi mereka untuk memperbaiki diri.

Guru PAI juga melibatkan siswa dalam aktivitas reflektif setelah penyampaian kisah, seperti berdiskusi mengenai pesan moral, menulis kembali hikmah kisah, atau menceritakan ulang dengan gaya mereka sendiri. Latihan ini membantu siswa memperdalam pemahaman serta menghubungkan kisah dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas reflektif tersebut berperan penting dalam proses internalisasi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaknai nilai akhlak secara personal. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam berdiskusi dan memberikan pendapat mengenai hikmah kisah yang disampaikan.

Selain dampak terhadap pemahaman dan sikap, storytelling juga mempengaruhi perilaku nyata siswa di sekolah. Guru PAI melaporkan adanya perubahan dalam beberapa perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap saling menghargai, menurunnya tingkat perilaku agresif, serta meningkatnya kepedulian sosial antar siswa. Siswa juga terlihat lebih sopan terhadap guru, lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih mudah diarahkan dalam kegiatan religius seperti shalat dhuha dan tadarus pagi. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak secara bertahap dan berkelanjutan.

Pelaksanaan storytelling di SMP Islam Assa'adah juga didukung oleh lingkungan sekolah yang religius. Pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, salam-sapa, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memperkuat nilai-nilai akhlak yang disampaikan melalui kisah. Kolaborasi antara guru PAI dan wali kelas membantu memastikan bahwa nilai akhlak yang dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah. Dokumentasi kegiatan sekolah menunjukkan bahwa siswa sering terlibat dalam kegiatan keagamaan yang menanamkan karakter positif, seperti bakti sosial, hafalan doa, dan mentoring akhlak.

Meskipun demikian, pelaksanaan storytelling juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kurangnya durasi waktu pembelajaran, sehingga guru terkadang tidak dapat menyampaikan kisah secara lengkap atau mendalam. Guru juga mengakui bahwa beberapa siswa masih sulit fokus

ketika cerita terlalu panjang atau ketika mereka sedang mengalami masalah pribadi. Selain itu, guru membutuhkan kreativitas tinggi agar kisah tidak disampaikan dengan monoton. Tantangan ini menuntut guru untuk terus berinovasi dalam teknik penyampaian dan pemilihan kisah.

Dari sisi siswa, beberapa di antaranya belum sepenuhnya mampu menghubungkan pesan moral dengan perilaku sehari-hari. Berdasarkan wawancara, terdapat siswa yang memahami kisah tetapi belum mampu menerapkan nilai akhlak secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses berulang dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru PAI kemudian menambahkan penguatan melalui tugas rumah berupa refleksi pribadi, monitoring perilaku, serta evaluasi akhlak mingguan untuk membantu siswa menerapkan nilai yang dipelajari.

Peran guru PAI menjadi sangat penting dalam keberhasilan metode storytelling. Guru tidak hanya menyampaikan kisah tetapi juga menjadi teladan nyata bagi siswa. Siswa mengatakan bahwa mereka lebih mudah meniru nilai akhlak ketika melihat guru mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berusaha menampilkan perilaku sabar, tegas, jujur, dan sopan dalam setiap interaksi sehingga memperkuat pesan moral dari kisah yang ia sampaikan. Keteladanan guru menjadi penguat utama dalam proses internalisasi nilai akhlak.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan nilai akhlak juga terlihat dalam hasil penelitian. Guru PAI beberapa kali mengadakan komunikasi dengan orang tua untuk memberitahukan materi kisah yang dipelajari siswa serta meminta orang tua membimbing anak menerapkan nilai tersebut di rumah. Orang tua memberikan tanggapan positif terhadap metode storytelling karena mereka melihat adanya perubahan perilaku pada anak. Namun, tingkat keterlibatan orang tua masih bervariasi karena faktor kesibukan dan kurangnya pengetahuan agama pada sebagian orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kisah memiliki efektivitas yang tinggi dalam membantu internalisasi nilai akhlak siswa di SMP Islam Assa'adah. Storytelling menjadi media yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sekaligus. Metode ini membantu siswa memahami nilai, menghayati pesan moral, serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa kendala, proses internalisasi nilai dapat berjalan optimal ketika guru, siswa, dan lingkungan sekolah saling mendukung.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling yang diterapkan dalam pembelajaran PAI sangat efektif dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Islam Assa'adah Lampung Timur. Metode ini terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena kisah-kisah yang disampaikan guru mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara

Volume 2, Nomor 4 2026

seimbang. Kisah-kisah tentang para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam memberikan model perilaku yang ideal sehingga siswa lebih mudah memahami nilai akhlak secara konkret. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode paling efektif dalam pembinaan akhlak. Storytelling memberikan bentuk keteladanan naratif yang memudahkan siswa meniru perilaku baik.

Storytelling juga terbukti mampu menyentuh aspek afektif siswa, yang merupakan unsur penting dalam proses internalisasi nilai. Menurut teori konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman yang bermakna. Dalam konteks ini, kisah yang disampaikan guru menciptakan pengalaman emosional yang membuat siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga merasakannya. Ketika emosi siswa terlibat, pesan moral akan lebih mudah tertanam dalam memori jangka panjang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mampu mengingat pesan kisah dalam jangka waktu lama serta menyatakan bahwa kisah tersebut menginspirasi mereka untuk berperilaku lebih baik.

Selain itu, metode storytelling mendorong siswa untuk menghubungkan nilai akhlak dengan kehidupan nyata mereka. Proses refleksi dan diskusi setelah penyampaian kisah membantu siswa memahami relevansi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Ketika siswa dapat menghubungkan kisah dengan pengalaman mereka, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat karena nilai tersebut dianggap relevan dengan kehidupan mereka.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memilih dan menyampaikan kisah. Guru PAI yang mampu menyampaikan kisah dengan ekspresif, menggunakan intonasi yang tepat, dan membangun alur cerita yang menarik akan lebih mudah menarik perhatian siswa. Sebaliknya, penyampaian yang monoton dapat membuat siswa cepat bosan. Dalam hal ini, peran guru sebagai komunikator dan pendidik sangat penting. Temuan ini sesuai dengan teori komunikasi pendidikan yang menekankan bahwa kualitas penyampaian pesan sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang komunikatif dan kreatif akan lebih mudah menanamkan nilai akhlak melalui cerita.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi storytelling. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat beberapa kisah tidak dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, tidak semua siswa mampu menginternalisasi nilai akhlak secara konsisten karena perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai bukan hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga memerlukan pendampingan berkelanjutan dari guru dan orang tua. Tantangan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis kisah merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak

pada siswa SMP. Storytelling tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku siswa. Keberhasilan metode ini bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan kisah, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai akhlak di rumah. Dengan pendekatan yang konsisten dan terstruktur, storytelling dapat menjadi strategi penting dalam upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

KESIMPULAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kisah (storytelling) di SMP Islam Assa'adah Lampung Timur mampu memberikan pengaruh signifikan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta kisah tokoh-tokoh teladan, guru PAI berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional siswa. Metode ini membuat siswa lebih mudah memahami nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kedermawanan. Proses internalisasi berlangsung karena storytelling mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara terpadu.

Selain memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak, storytelling terbukti mampu memengaruhi perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih mampu menerapkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari, seperti bersikap sopan terhadap guru, menghargai teman, serta menunjukkan kedisiplinan dan kepedulian sosial. Guru PAI berperan penting dalam membimbing siswa melalui refleksi, diskusi, dan evaluasi setelah penyampaian cerita. Keteladanan guru juga menjadi faktor penguat dalam proses internalisasi nilai, karena siswa tidak hanya mendengar kisah tetapi juga melihat contoh nyata dari perilaku baik yang ditampilkan guru dalam aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kisah merupakan metode yang efektif, relevan, dan aplikatif untuk meningkatkan pendidikan akhlak di tingkat SMP. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang siswa, proses internalisasi nilai tetap dapat berjalan optimal dengan strategi penyampaian yang kreatif, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam menguatkan nilai akhlak di rumah. Oleh karena itu, storytelling layak direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memperkuat pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

REFERENSI

Faqih, Mohamad. 2020. "PERAN KYAI DALAM PENANAMAN NILAI AJARAN ISLAM DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALI WAFA DESA SEPUTIH

- KECAMATAN MAYANG-JEMBER Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Fakultas Trabiyah Dan Ilmu .”
- Hendrawati, Titi, A F Rohman, and A F Qohar. 2025. *Pengelolaan Pendidikan Islami: Optimalisasi Sumber Daya Dan Teknologi Di Era Society 5.0*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Kebudayaan, Jurnal, Islam Jurnal, Kebudayaan Islam, Jurnal Kebudayaan Islam, Nasri Kurnialoh, Uin Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda, and Adisutjipto Yogyakarta. 2015. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERAT SASTRA GENDHING.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13 (1): 98–113. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V13I1.496>.
- Lazuardi, Moh Rizal, Chusniatun, and Syamsul Hidayat. 2015. “Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETD-Db.” Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahmudah, Siti, Yazida Ichsan, Siti Nur Azizah, Safira Anggraeni, and Rani Salwa Ussyifa. 2022. “URGENSI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MENURUT KH. AHMAD DAHLAN.” *Tamaddun* 23 (2): 151–60. <https://doi.org/10.30587/TAMADDUN.V23I2.5431>.
- Metode, Pengaruh, Storytelling Terhadap, Penanaman Karakter, Ruwet Rusiyono, and An-Nisa Apriani. 2020. “Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD.” *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 11 (1): 11–19. [https://doi.org/10.21927/LITERASI.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/LITERASI.2020.11(1).11-19).
- muntaha, ahmad, Cipto Handoko, and sunaryo. 2022. “IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs AL MUHAJIRIN PEKON SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2021/2022.” *UNISAN JURNAL* 1 (1): 806–17.
- Nabila, Ashila Asfa, and Heru Pratikno. 2022. “Analisis Nilai Agama Islam Pada Novel ‘Cinta Suci Zahrana’ Karya Habiburrahman El Shirazy.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, December, 121–26. <https://doi.org/10.29313/JRPAI.V2I2.1504>.
- Prasetyo, Dani, Siti Patimah, A Warisno, and A Latief Arung Arafah. 2025. “Urgensi Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran 110 & Al-Baqarah 143.” *FIKRAH* 9 (1): 97–108.
- Puspita Husada, Syahda, and Ahmad Zikri. 2020. “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4 (2): 419–25. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I2.373>.
- Sales, Muhammad Rio, Agus sujarwo, An An Andari, and Rina Setyaningsih. 2024. “PERAN PENDIDIKAN TAUHID DALAM MENINGKATKAN KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH DI TK IT AL-GHANIY.” *UNISAN JURNAL* 3 (5): 595–606.
- Sayfudin, Nur. 2018. “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak,” January.